

***Garap Ricikan Gender Barung Gending Turi Rawa***  
***Laras Slendro Patet Sanga***  
***Kendangan Candra***

**Jurnal**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:

Sigit Tri Nugroho  
1710644012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021

# **Garap Ricikan Gender Barung Gending Turi Rawa Laras Slendro Patet Sanga Kendangan Candra**

**Sigit Tri Nugroho<sup>1</sup>**

*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
The University of Sewon, Bantul, Indonesia*

## **ABSTRACT**

*Gending Turi Rawa laras slendro patet sanga kendangan candra is a Yogyakarta style gending. The notation of balungan Gending Turi Rawa which is usually presented in soran work, but in this presentation it is used as a place to work on the soft presentation so that there are many problems in determining the work. This research focuses on working on the new gender rician.*

*The method of cultivating Gending Turi Rawa laras slendro patet sanga kendangan candra includes preparing balungan gending, interpretation of ambah-ambaban balungan gending, patet analysis, interpretation of garap, application of work, memorization, presentation structure, practice, evaluation, feasibility test and presentation. The method is based on the provisions of the karawitan tradition and develops new work by considering the musical karawitan.*

*Working on this gending is very complicated because of the transformation from working on soran to working on softly, there is a change in this transformation; work on the beat, rhythm, lay, presentation structure. In this study, the author focused on working on the new gender mix. To work on the gending using 14 crooks, namely: dualolo ageng, dualolo alit, ela-elo, kuthuk kuning kempyung, kuthuk kuning gembyang, jarik kawung, Kacaryan, tumurun alit, tumurun ageng, ora need, putut gelut, debyang-debyung, banger gembyang, banger kempyung.*

**Keywords:** *Garap, Gender Barung, Turi Rawa, Cengkok, Gaya Yogyakarta.*

## **ABSTRAK**

Gending Turi Rawa laras slendro patet sanga kendangan candra ini merupakan gending gaya Yogyakarta. Notasi balungan Gending Turi Rawa yang biasanya disajikan dalam garap soran tetapi pada penyajian ini dijadikan sebagai ajang garap dalam sajian lirikan sehingga menemui banyak permasalahan dalam menentukan garapnya. Penelitian ini terfokus pada garap ricikan gender barung.

Metode penggarapan Gending Turi Rawa laras slendro patet sanga kendangan candra meliputi mempersiapkan balungan gending, tafsir ambah-ambaban balungan gending, analisis patet, tafsir garap, aplikasi garap, menghafal, struktur penyajian, latihan, evaluasi, uji kelayakan dan penyajian. Metode tersebut berlandaskan pada ketentuan tradisi karawitan dan mengembangkan garap baru dengan mempertimbangkan musikal karawitan.

Garap pada gending ini sangat rumit karena transformasi dari garap soran menjadi garap lirikan, adanya transformasi tersebut terdapat perubahan pada; garap tabuhan, irama, laya, struktur penyajian. Pada penelitian ini penulis terfokus pada garap ricikan gender barung. Untuk menggarap gending tersebut menggunakan 14 cengkok yaitu; dualolo ageng, dualolo alit, ela-elo, kuthuk kuning kempyung, kuthuk kuning gembyang, jarik kawung, kacaryan, tumurun alit, tumurun ageng, ora butub, putut gelut, debyang-debyung, gantungan gembyang, gantungan kempyung.

**Kata kunci :** *Garap, Gender Barung, Turi Rawa, Cengkok, Gaya Yogyakarta.*

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Program Studi Seni Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55001, Email: nugrohosigit1508@gmail.com.

## Pendahuluan

Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra* merupakan gending *ketuk 2 kerep dbawah 4*. Pada bagian *dados* dan *dbawah* terdapat dua gongan atau dua *cengkok* gending yang berbeda. Gending ini terdapat enam belas *sabetan balungan* dalam setiap satu kenongan, dan empat kenongan setiap *cengkok* atau gongan (Karahinan, 1991). Bambang Sri Atmojo menerangkan bahwa gending *tengahan* adalah gending dengan *ketuk 2 kerep dbawah ketuk 4* kendangan *Candra, Sarayuda, Majemuk, dan Gandrung-gandrung*. (Atmojo, 2010, p. 47). Mengacu pendapat tersebut bahwa Gending Turi Rawa ini dikategorikan dalam gending *tengahan*.

Penulis menemukan *balungan* Gending Turi Rawa pada buku yang berjudul *Gendhing-Gendhing Gaya Mataraman Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I* tulisan R.B. Wulan Karahinan tahun 1991 pada halaman 166-167. Penulisan *balungan* gending dalam buku ini sudah menyertakan *ambah-ambahan* (tinggi/rendahnya nada) tetapi belum jelas mana yang menunjukkan *garap ageng* atau *alit*, sehingga perlu keterangan yang lebih detail. Pada *penggarapan* ini Gending Turi Rawa akan penulis sajikan dengan *garap lirikan* dan penulis memilih untuk memainkan *ricikan gender barung*.

Alasan pemilihan *ricikan gender* sebagai *ricikan* utama dalam penelitian karena keyakinan penulis dalam bermain *ricikan gender barung*. *Ricikan gender barung* adalah *ricikan pamangku* lagu (Martopangrawit, 1975). *Ricikan pamangku* adalah mereka yang mengemban atau melaksanakan segala segala ide dari *pamurba-nya* (Martopangrawit, 1975). *Pamurba* lagu adalah sebutan dari *ricikan* rebab yang berarti memimpin lagu (Martopangrawit, 1975), maka dua *ricikan* tersebut harus selalu berdampingan dalam *garapnya*. Selain *ricikan gender barung* berfungsi sebagai *pamangku* lagu, Soeroso dalam diktatnya yang berjudul "Pengetahuan Karawitan" menjelaskan bahwa *gender barung* berfungsi sebagai pengisi jiwa lagu (Soeroso, 1986) ditambah pernyataan Sumarsam dalam bukunya bahwa sajian karawitan tradisi jika disajikan tanpa *ricikan gender barung* maka penyajian tersebut tidak utuh atau menggema (*regu*) (Sumarsam, 2002). Dari pernyataan di atas menjadikan penulis tertarik dan tertantang untuk memilih memainkan *ricikan gender barung* pada penelitian ini.

Perubahan *garap* Gending Turi Rawa dari *garap soran* menjadi *garap lirikan* memerlukan tafsir *garap* yang sangat kompleks yang meliputi tafsir *ambah-ambahan*, tafsir patet, tafsir *padhang ulihan* dan tafsir *garap ricikan* khususnya *ricikan gender barung*. Tafsir inilah yang menjadi permasalahan pada Gending Turi Rawa. Hal ini terlihat pada deretan *balungan* yang dapat di *garap* dengan patet *manyura* seperti contoh pada bagian *dados cengkok* kedua kenongan pertama terdapat deretan *balungan* 5532 5653 6765 3232 dan bagian *dados cengkok* kedua kenongan kedua yakni 6523 2126 deretan *balungan* tersebut dapat di *garap* patet *manyura*. Berdasarkan asumsi musikal tersebut maka menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan kajian dan interpretasi *garap*.

Merujuk dari permasalahan di atas dirumuskan dalam pertanyaan yang mendasar yaitu (1) Bagaimana tafsir *garap gender barung* Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra*? (2) Bagaimana perubahan *garap* dari *garap soran* menjadi *garap lirikan*?

Metode yang digunakan dalam *menggarap* Gending Turi Rawa Laras Slendro *Sanga* adalah sebagai berikut; Mempersiapkan *Balungan* Gending, Tafsir *Ambah-Ambahan Balungan* Gending, Analisis Patet, Tafsir *Garap*, Aplikasi *Garap*, Menghafal, Struktur Penyajian, Latihan, Evaluasi, Uji Kelayakan, Penyajian.

## Pembahasan

### Struktur penyajian

#### a. *Culikan*

*Culikan* dimainkan pada gending yang akan dibukani oleh rebab. *Culikan* digunakan sebagai tanda bahwa penyajian gending akan segera dimulai.

Adapun notasi *culikan* untuk menunjukkan laras slendro patet *sanga* adalah sebagai berikut:

$\begin{array}{cccccc} \backslash & \leftarrow & \backslash & / & \backslash \\ \underline{\underline{6}} & \underline{\underline{126}} & \underline{\underline{532}} & \underline{\underline{3}} & \underline{\underline{5}} \end{array}$

**b. Buka**

*Buka* adalah suatu lagu untuk memulai suatu gending dengan salah satu *ricikan* (Martopangrawit, 1975).

Berikut adalah notasi bagian *buka*:

*Buka* rebab:  $\overset{\frown}{.} \overset{\frown}{.} \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{3} \overset{\frown}{.} \overset{\frown}{1} \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{1} \overset{\frown}{.} \overset{\frown}{1} \overset{\frown}{.} \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{1} \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{6} \overset{\frown}{5} \overset{\frown}{3} \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{3} \overset{\frown}{5} \overset{\frown}{6} \overset{\frown}{3} \overset{\frown}{5}$

**c. Lamba**

Pada bagian *lamba* ini disajikan satu kali, berikut adalah notasi bagian *lamba*:

$\overset{+}{.} \overset{+}{6} \overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{+}{.} \overset{+}{1} \overset{+}{.} \overset{+}{6} \overset{+}{.} \overset{+}{3} \overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{+}{.} \overset{+}{6} \overset{+}{.} \overset{+}{5}$   
 $\overset{+}{.} \overset{+}{3} \overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{+}{.} \overset{+}{3} \overset{+}{.} \overset{+}{5} \overset{+}{.} \overset{+}{6} \overset{+}{.} \overset{+}{3} \overset{+}{.} \overset{+}{5}$   
 $\overset{+}{.} \overset{+}{5} \overset{+}{.} \overset{+}{5} \overset{+}{.} \overset{+}{3} \overset{+}{.} \overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{+}{6} \overset{+}{.} \overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{+}{i} \overset{+}{6}$   
 $i \overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{+}{i} \overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{3} \overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{+}{2}$

Bagian *lamba* terdapat perubahan pada iramanya yang mana biasanya jika disajikan *garap soran* irama I dimainkan sampai dua kenongan lebih dua *gatra* dan jika disajikan *garap lirihan* menjadi satu kenongan lebih dua *gatra* sehingga pada kenongan kedua *gatra* ketiga sudah *udhar* menjadi irama II. Perubahan irama ini terjadi dengan alasan, jika irama I terlalu panjang maka berkurangnya ruang untuk *garap ricikan* gender *barung*, rebab, gambang.

**d. Dados**

Bagian *dados* terdapat dua gongan atau dua *cengkok* jenis *balungan mlaku*. Pada bagian ini dapat dilakukan pengulangan.

$6 \overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{1} \overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{+}{3} \overset{+}{5}$   
 $2 \overset{+}{3} \overset{+}{1} \overset{+}{2} \overset{+}{6} \overset{+}{1} \overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{+}{.} \overset{+}{.} \overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{+}{i} \overset{+}{6} \overset{+}{5}$   
 $\overset{+}{.} \overset{+}{.} \overset{+}{5} \overset{+}{.} \overset{+}{5} \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{+}{6} \overset{+}{.} \overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{+}{i} \overset{+}{6}$   
 $i \overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{+}{i} \overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{3} \overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{+}{2}$   
 $5 \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{6} \overset{+}{i} \overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{+}{2}$   
 $5 \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{1} \overset{+}{2} \overset{+}{6}$   
 $3 \overset{+}{5} \overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{+}{1} \overset{+}{2} \overset{+}{1} \overset{+}{6} \overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{1} \overset{+}{2} \overset{+}{1}$   
 $3 \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{1} \overset{+}{6} \overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{.} \overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{+}{3} \overset{+}{5}$

**e. Pangkat Dhawah**

Bagian *Pangkat Dhawah* terdiri dari satu kenongan dengan menggunakan *balungan nibani*. *Pangkat Dhawah* dilakukan setelah kenongan ketiga gongan kedua. *Pangkat Dhawah* dilakukan sebagai transisi menuju *dhawah*. Berikut adalah notasi *Pangkat Dhawah*:

. 3 . 2<sup>+</sup> . 6 . 5 . 3 . 2<sup>+</sup> . 6 . 5̂

**f. Dhawah**

Seperti halnya bagian *dados*, bagian *dhawah* terdapat dua gongan atau dua *cengkok*. Pada bagian ini digarap menggunakan kendang *ciblon*. Berikut adalah notasi bagian *dhawah*:

. 6 . 5<sup>+</sup> . 1 . 6<sup>+</sup> . 2 . 1<sup>+</sup> . 6 . 5̂  
 . 3 . 2<sup>+</sup> . 3 . 2<sup>+</sup> . 5 . 3<sup>+</sup> . 6 . 5̂  
 . 6 . 5<sup>+</sup> . 1 . 6<sup>+</sup> . 5 . 3<sup>+</sup> . 1 . 6̂  
 . 2 . 1<sup>+</sup> . 6 . 5<sup>+</sup> . 3 . 5<sup>+</sup> . 3 . 2̂  
 . 3 . 2<sup>+</sup> . 5 . 3<sup>+</sup> . 6 . 5<sup>+</sup> . 3 . 2̂  
 . 3 . 2<sup>+</sup> . 5 . 3<sup>+</sup> . 5 . 3<sup>+</sup> . 1 . 6̂  
 . 5 . 3<sup>+</sup> . 1 . 6<sup>+</sup> . 2 . 3<sup>+</sup> . 2 . 1̂  
 . 3 . 2<sup>+</sup> . 6 . 5<sup>+</sup> . 3 . 2<sup>+</sup> . 6 . 5̂

**g. Suwuk**

*Suwuk* adalah berhenti bila gending sudah habis (Martopangrawit, 1975). Oleh karena *dhawah* terdiri dari 2 gongan atau dua *cengkok* supaya gending ini *mulih*, maka *suwuk* dilakukan pada gong 5 (*ma*). Pada penyajian ini menggunakan *suwuk racut*.

**h. Lagon**

*Lagon* disajikan dengan tujuan untuk mempertegas rasa patet gending yang baru saja disajikan. *Lagon* dilakukan oleh *ricikan rebab*, gender *barung*, gambang, dan suling. Pada akhir penyajian ini menggunakan *lagon jugag*. Berikut notasi *genderan lagon slendro sanga jugag*.

...6 .... .... .2̇1̇6  
 .2̇1̇6 .3̇5̇6 .6̇6̇6 . ....

...5 ...2 .... .1.2 ..1. 2..1 2..1

.1.6<sub>5</sub> .6<sub>1</sub>. .5.2<sub>2</sub> 6.5. .6.5<sub>5</sub> ..6. ...1

..12 .321 ..12 .356 .... .... .216

56.. .... 56.. ...6 .356 .666 ....

...i 65.. 32.. 35.5 .... .... .2i2

.121 ..6<sub>5</sub> ..3<sub>2</sub> ..3<sub>5</sub> .23<sub>5</sub> .55<sub>5</sub> ...5

### Tafsir *Ambah-ambahan Balungan Gending*

Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra* Gaya Yogyakarta merupakan gending *soran* yang belum ada keterangan yang menunjukkan *ambah-ambahan ageng* atau *alit*. Tahap ini sangat penting dilakukan dalam penggarapan gending untuk mengetahui arah lagu gending. Untuk menentukan *ambah-ambahan* gending ini diperlukan pemahaman dan pengalaman *garap* gending yang cukup sehingga pada tahap ini penulis melakukan wawancara dengan Suwito dalam menentukan *ambah-ambahan* Gending Turi Rawa.

Selain melakukan wawancara penulis juga mencoba mencari *garap* dengan cara mencermati *ambah-ambahan balungan* gending serta patetnya, karena dalam *ricikan* gender *barung ambah-ambahan* dan patet akan mempengaruhi *cengkok* dan *seleh gembyang* ataupun *seleh kempyung*. Selanjutnya menerapkan *cengkok-cengkok* gender ke dalam *balungan* gending. Proses ini dicoba secara berulang-ulang dengan tujuan dapat menemukan *genderan* Gending Turi Rawa.

Berikut notasi *balungan* Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra* yang sudah dilengkapi *ambah-ambahan* serta *garapnya*.

Buka: ..23 2121 .132 .16<sub>5</sub> 3<sub>2</sub>.3 5<sub>5</sub>.<sup>(5)</sup>

Lamba :

. 6 . 2 . 1 . 6 . 3 . 2 . 6 . 5<sup>(^)</sup>  
. 3 . 2 . 2 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5<sup>(^)</sup>

. 5 . 5<sup>+</sup> . 3 . 5 6 6 . 3<sup>+2</sup> 5 6 i 6<sup>^</sup>  
i 5 6 i<sup>+</sup> 6 5 3 5 3 3 6 5<sup>+</sup> 3 2 3 (2)

Dados :

5 5 3 2<sup>+5</sup> 5 6 5 3 6 i 6 5<sup>+</sup> 3 2 3 2<sup>^</sup>  
5 5 3 2<sup>+5</sup> 5 6 5 3 6 5 2 3<sup>+</sup> 2 1 2 6<sup>^</sup>  
3 5 2 3<sup>+</sup> 1 2 1 6 2 3 5 3<sup>+5</sup> 2 1 2 1<sup>^</sup> **PD**  
3 5 3 2<sup>+</sup> 1 6 3 5 3 2 . 3<sup>+</sup> 5 6 3 (5)  
6 2 3 2<sup>+</sup> 3 2 1 6 5 3 2 3<sup>+1</sup> 5 6 3 5<sup>^</sup>  
2 3 1 2<sup>+</sup> 6 1 2 3 . . 3 5<sup>+6</sup> 6 i 6 5<sup>^</sup>  
. . 5 .<sup>+</sup> 5 5 3 5 6 6 . 3<sup>+2</sup> 5 6 i 6<sup>^</sup>  
i 5 6 i<sup>+</sup> 6 5 3 5 3 3 6 5<sup>+</sup> 3 2 3 (2)

Pangkat Dawah : sesudah kenong 3 menjelang gong 5

**PD** . 3 . 2<sup>+</sup> . 6 . 5 . 3 . 2<sup>+</sup> . 6 . (5)

*Dhawah:*

. 6 . 5<sup>+</sup> . 1 . 6<sup>+</sup> . 2 . 1<sup>+</sup> . 6 . 5<sup>^</sup>  
. 3 . 2<sup>+6</sup> . 3 . 2<sup>+6</sup> . 5 . 3<sup>+</sup> . 6 . 5<sup>^</sup>  
. 6 . 5<sup>+</sup> . 1 . 6<sup>+</sup> . 5 . 3<sup>6</sup> . i . 6<sup>^</sup>  
. 2 . 1<sup>+5</sup> . 6 . 5<sup>+</sup> . 3 . 5<sup>+1</sup> . 3 . (2)  
. 3 . 2<sup>+</sup> . 5 . 3<sup>+</sup> . 6 . 5<sup>+</sup> . 3 . 2<sup>+6</sup> ^  
. 3 . 2<sup>+6</sup> . 5 . 3<sup>+</sup> . 5 . 3<sup>+</sup> . 1 . 6<sup>^</sup>

$$\begin{array}{cccc}
 + & & + & +5 & +5 & \hat{\phantom{1}} \\
 \cdot 5 \cdot 3 & \cdot 1 \cdot 6 & \cdot 2 \cdot 3 & \cdot 2 \cdot 1 & & \\
 + & + & + & + & \widehat{5} \\
 \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 6 \cdot 5 & & 
 \end{array}$$

**Analisis Patet**

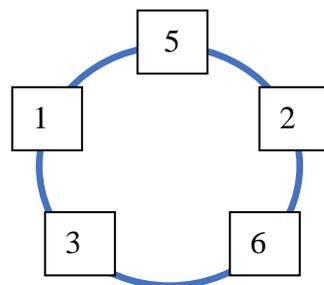
Patet sebenarnya adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *seleh*. Rasa *seleh* adalah rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai) seperti rasa tanda baca titik dalam Bahasa tulis (Hastanto, 2009). Sebelum menganalisis patet Gending Turi Rawa perlu diketahui bahwa dalam laras slendro memiliki tiga patet yaitu *nem*, *sanga* dan *manyura*. Teori-teori terkait patet yang ditemukan terdahulu akan digunakan sebagai informasi sekaligus untuk menganalisis patet dalam penggarapan ini.

Sri Hastanto dalam buku *Konsep Patbet Dalam Karawitan Jawa* menjelaskan bahwa pengertian nada gong adalah pengertian nada dasar yang disejajarkan dengan nada gong. Setelah secara statistik nada-nada gong dari gending-gending patet *sanga*, *manyura*, dan *nem* dicatat maka ditentukan bahwa nada gong pada patet *manyura* kebanyakan nada *nem* (6), *gulu* (2), dan *dada* (3); sedangkan patet *sanga* nada *lima* (5), *barang* (1), dan *gulu* (2); patet *nem* pada nada-nada *gulu* (2), *lima* (5), dan *nem* (6). Kalau nada-nada tadi dideret maka nada-nada gong itu menjadi lingkaran *kempyung* (*circle of fifths*) (Hastanto, 2009). Berikut teori nada gong dalam bentuk tabel

Teori nada gong pada laras slendro

Nada-nada dalam laras slendro dideret	1	2	3	5	6	1	2	3	5	6	1	2	3
Nada-nada gong gending patet <i>manyura</i>							2			6			3
Nada-nada gong gending patet <i>nem</i>				5			2			6			
Nada-nada gong gending patet <i>sanga</i>	1			5			2						

Keterangan: ○ (nada dasar) ◇ (kempyung bawah) △ (kempyung atas)



Lingkaran *kempyung* (Hastanto, 2009)

“Nada-nada yang berhubungan jarak satu *kempyung* tersebut bila disambungkan akan menjadi sebuah deret yang tidak terputuskan. Kalau ditata melingkar terjadilah lingkaran yang selanjutnya disebut “lingkaran kempyung” (Hastanto, 2009).

### Deskripsi Analisis *Cengkok Gender*

Deskripsi ini lebih mengarah pada pemilihan *cengkok* gender, hal tersebut dikarenakan *cengkok* gender memiliki pengaruh yang sangat besar dalam jiwa lagu gending maka dibutuhkan referensi *cengkok-cengkok* gender pada penggarapan Gending Turi Rawa. Penulis menggunakan diktat yang berjudul “Cengkok-Cengkok Genderan dan Wiledannya” tulisan Martopangrawit serta penulis menggunakan *cengkok-cengkok* yang didapat selama penulis mengikuti kuliah praktek mandiri (instrumen gender) maupun karawitan bersama (ensemble gamelan *ageng*). Referensi atau perbendaharaan *cengkok penggender* sangat mempengaruhi estetika sajian gender. Selain itu, estetika sajian gender berpengaruh pada emosi, suasana batin, suara hati seorang penyaji dalam mengekspresikan dirinya melalui instrument gender ini (Purwanto, 2020).

Pada penggarapan ini penulis tidak hanya menggarap *balungan* namun penulis juga menggarap lagu sehingga terdapat beberapa *seleh* yang tidak sesuai dengan *seleh balungan*. Penulis juga menggunakan *garap salang gumun, kempyung, siliran, gembyang, pandhawan*. Dalam deskripsi ini notasi *cengkok* gender merupakan bentuk sederhana dari penyajian instrumen gender Gending Turi Rawa. Penulis menggunakan buku *Tjengkok Genderan* yang disusun Soemarsam sebagai referensi gaya penulisan notasi *cengkok gender*. Berikut merupakan beberapa *garap* yang terdapat pada Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra*:

*Balungan* 3365 3232 dimungkinkan bisa digarap patet *nem*, patet *sanga* atau patet *manyura*. Berikut adalah *cengkok-cengkok* untuk menggarap *balungan* 3365 3232:

a. Jika digarap patet *nem* *balungan* 3365 genderannya *seleh 5 (lima) gembyang* dan 3232 menggunakan *cengkok puthut gelut patet nem*.

Garap gender:

3	3	6	5
6 5 6 3	. 5 . 3 5 3	6 1 6 3	6 1 6 5
. 5 3 . 3 .	3 3 3 .	. 5 6 .	. 1 6 5
3	3	3	2
3 . 3 .	3 . 5 6	1 2 1 3	1 2 1 6
. 2 . 2	. 2 1 6	. 1 6 1	2 6 1 2

b. Jika digarap patet *sanga* *balungan* 3365 genderannya *seleh 5 (lima) gembyang* dan 3232 menggunakan *cengkok tumurun ageng* karena arah lagu turun dari 5 (*lima*) *tengah* menuju 2 (*jangga*) *tengah*.

Garap gender:

3                      3                      6                      5

6 1̇ 6 . 6 1̇ 6 5 3 2 3 6 3 5 6 5

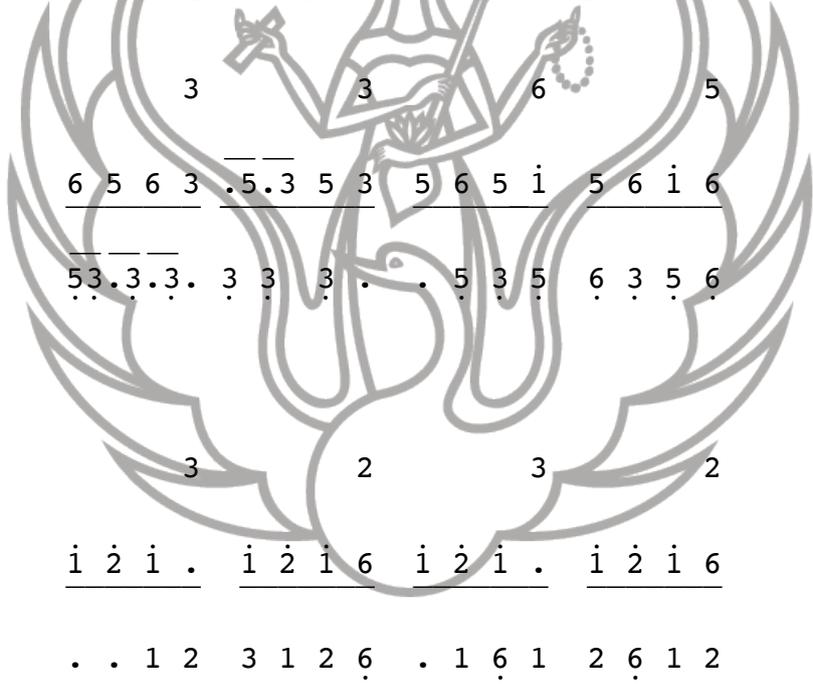
. . 3̇ 5̇ 6̇ 2̇ 6̇ 1̇ . 3̇ 2̇ 3̇ 5̇ 2̇ 3̇ 5̇

3                      2                      3                      2

.6̇ . 5 6 . 5 3 2 1 2 1 3 1 2 3 2

.6̇ . 5 6 . 5 3 5 3 2 3 . . 3̇2̇5̇3̇2̇

c. Jika digarap patet *manyura balungan 3365 genderannya seleh 6 (nem) gembyang* dengan digarap *siliran* dan 3232 menggunakan *kuthuk kuning kempyung cengkok ini putut gelut manyura* tetapi karena pada patet gending patet *sanga* maka gender tidak menabuh *dbadha alit* dan *wiledan* tidak melewati *barang alit*, hal tersebut bertujuan untuk meluluhkan rasa patet *manyura* di dalam patet *sanga*.  
 Garap gender:



3                      3                      6                      5

6 5 6 3 . 5 3 5 3 5 6 5 1̇ 5 6 1̇ 6

5̇ 3̇ . 3̇ . 3̇ . 3̇ 3̇ 3̇ . . 5 3 5 6 3 5 6

3                      2                      3                      2

1̇ 2̇ 1̇ . 1̇ 2̇ 1̇ 6 1̇ 2̇ 1̇ . 1̇ 2̇ 1̇ 6

. . 1 2 3 1 2 6 . 1 6 1 2 6 1 2

Dari kemungkinan *garap* di atas penulis akan menggarapnya dengan patet *nem* dengan alasan diikuti oleh deretan *balungan* patet *nem*. Hal ini penulis terinspirasi dari analisis *ladrang* sobrang slendro patet *nem* yang dijelaskan oleh Sri Hastanto pada buku *Konsep Patet Karawitan Jawa*.

Bagian *dados* kenongan pertama dan kedua *gong* kedua terdapat *balungan 5532 5653* pada bagian ini juga digarap dengan *seleh* yang berbeda dengan *balungannya*. Pada *seleh 2 (jangga)* digarap dengan *salang gumun* (*seleh* di atasnya yang berjarak satu bilah) yaitu *seleh 5 (lima)* hal tersebut dikarenakan setelahnya terdapat 5653 yang merupakan *balungan* maju kembar. Dijelaskan Supanggah dalam bukunya

*Botbekan Karawitan II : Garap* bahwa *balungan* kembar memberi peranan bagian mundur lebih penting, lebih daripada yang biasa terdapat pada kebanyakan susunan *balungan mlaku* normal (Supanggih, 2009) sehingga *garap* rebabnya menggunakan *tuturan* begitupun *garap genderamnya* harus mendukung ide dari rebab.

*Garap gender*:

5                    5                    3                    2

3 . 6 . . . i 6 . 5 6 . 6 . i 2 *1/2 gt 2 kpy + 1/2 slh 5 kpy*

. 2 . 6 1 2 2 2 . 3 . . 5 . 2 3 5

5                    6                    5                    3

. i . 2 . i . 6 2 i 2 . i . i 2 i *kutbuk kuning kempyung*

323 323 323235 . . . 65 3 5 2 3

*Balungan 6523 2126 3523 1216 digarap manyura* tetapi pada *seleh 6 (nem)* setelah *gantungan 3 (dbadba)* menggunakan *tumurun ageng 6 (nem)* namun *seleh kempyung* karena mau ke *gantungan 3*.

*Garap gender*

6                    5                    2                    3

2 3 2 . 2 3 2 6 2 i 2 . i . i 2 i *kutbuk kuning kempyung*

. . 2 3 5 3 5 . . . 65 3 5 2 3

2                    1                    2                    6

6 5 6 . 6 5 6 i 5 6 5 i 5 6 5 3 *Tumurun ageng*

. . . 32 1 2 6 1 . 5 3 5 6 1 2 6

3                    5                    2                    3

. . 5 3 . 5.3 5 3 2 3 2 5 2 3 5 3 *gantungan 3 gembyang*

3 3 . . 2 3 3 3 . . 3 5 . . 53653

1                    2                    1                    6



5                      6                      i                      6

. 3̣ . 2̣ 3̣    . 2̣ i 6    5 3 5 i    5 6 i 6    *Tumurun (manyura)*

. 3̣ . 2 3    . 2 1 2    1 6̣ 1 .    . 1 6̣ 2 1 6̣

Bagian *dados* kenongan ketiga *gong* kedua terdapat susunan *balungan* 2353 2121 yang memungkinkan untuk digarap patet *sanga* maupun *manyura*. Jika digarap patet *manyura* maka genderannya menggunakan *cengkok rambatan* dan *dualolo ageng*. Jika digarap patet *sanga* maka genderannya menggunakan *cengkok* setengah *gantungan 2 (jangga)* seleh 5 *gembyang* dan *kuthuk kuning kempyung 1 (ji)* rankaian ini lazim disebut *cengkok putut gelut*. Pada *gatra* ini penulis menggarapnya patet *sanga* karena diikuti susunan *balungan* patet *sanga*.

Garap gender

2                      3                      5                      3

. . i 6    . i . 6 i 6    . 5 . 6    3 5 6 5

1 2 . .    2 2 2 .    1 6̣ 1 1 6̣ 1 2    1 6̣ 5 . 5 .

2                      1                      2                      1

6 i 6 .    6 i 6 2̣    6 i 6 2̣    6 i 6 5

. . 6̣ 1    2 6̣ 1 5̣    . 6̣ 5̣ 6̣    1 5̣ 6̣ 1

### Kesimpulan

Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra* merupakan gending gaya Yogyakarta yang tergolong rumit dan tidak termasuk dalam kategori gending *srambahan*. Walaupun gending ini biasanya disajikan *garap soran* namun pada skripsi ini penulis mewujudkan dengan gamelan *cokekan* dalam sajian *lirihan*.

Setelah melualui proses yang sangat panjang ternyata *balungan* gending gaya Yogyakarta yang kebanyakan disajikan dalam *garap soran* dapat digunakan sebagai ajang *garap* gending *lirihan* tanpa mengubah susunan *balungan* gendingnya tetapi penyajian Gending Turi Rawa dalam sajian *garap soran* mengalami perubahan ketika sajian *garap lirihan*, perubahan tersebut terlihat pada volume *tabuhan*, struktur penyajian, *garap*, irama dan *laya*.

Adapun dalam skripsi ini penulis lebih fokus pada *garap ricikan* gender *barung*. Sehingga ada beberapa permasalahan-permasalahan yang penulis jumpai diantaranya dalam menentukan *ambah-ambahan* atau menentukan *gembyang kempyungnya*, menentukan patet disetiap *gatranya*, dan pemilihan *cengkok genderan*. Pada tahap pemilihan *cengkok genderan* ini harus memperhatikan *garap* atau *lagu* yang dikehendaki *pamurbanya*, karena gender *barung* merupakan *pamangku lagu* atau yang mengemban segala

ide ide dari *pamurbanya*.

*Cengkok-cengkok gendheran* dalam penyajian Gending Turi Rawa ini menggunakan 14 *cengkok* yaitu; *dualolo ageng, dualolo alit, ela-elo, kutbuk kuning kempyung, kutbuk kuning gembyang, jarik kawung, kacaryan, tumurun alit, tumurun ageng, ora butuh, putut gelut, debyang-debyung, gantungan gembyang, gantungan kempyung*.

## **Kepustakaan**

### **A. Sumber Tertulis:**

Atmojo, B. S. (2010). *Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta*. 11, 45–48.

Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* (S. Nugroho (ed.)). Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

Karahinan, W. (1991). *Gendhing-Gendhing Mataraman gaya Yogyakarta dan Cara menabuh Jilid I* (1st ed.). K. H. P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. Diperbanyak Untuk Kalangan Sendiri Oleh A.S.K.I Surakarta.

Poerwadarminta. (1939). *Kamus Bausastra Jawa*.

Purwanto, D. (2020). *Gender Barung Perspektif Organologi, Teknik, Dan Fungsi Dalam Karawitan Gaya Surakarta*. ISI PRESS Bekerjasama dengan P3AI ISI Surakarta.

Soeroso. (1986). *Pengetahuan Karawitan*. Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumarsam. (2002). *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori & Perspektif* (B. Sunarto (ed.)). STSI Press Surakarta.

Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Ford Foundatuon & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.); 2nd ed.). Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

### **B. Sumber Lisan**

Trustho (K.M.T. Radyo Bremoro), 64 tahun. Bertempat tinggal di Kaloran, Rt 6, Prenggan, Bambanglipuro, Bantul.

Bambang Sri Atmojo (Mas Wedana Dwijoatmojo), 61 tahun. Bertempat tinggal di Dobangsan Rt 17/Rw 08, Giripini, Wates, Kulonprogo.

Sukardi (K.M.T Tandyodipuro), 68 tahun. Bertempat tinggal di Marangan, Rt 06/Rw 19, Trukan, Gedangan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman.

Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nugroho), 68 tahun. Bertempat tinggal, Sragen, Klaten Selatan, Jawa Tengah.

Murwanto (K.M.T. Lebododipuro), 65 tahun. Bertempat tinggal di Bumen, Kota Gede, Yogyakarta.